

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan salah satu anugerah yang dititipkan oleh Yang Maha Kuasa untuk melengkapi sebuah keluarga agar terciptanya keluarga yang bahagia dan sejahtera. Pada dasarnya jenis kelamin anak baik itu perempuan maupun laki-laki sudah ditetapkan oleh Yang Maha Kuasa.

Bagi sebagian keluarga, anak dianggap memberikan pengaruh yang cukup besar dalam hubungan perkawinan karena anak dianggap sebagai penerus keturunan, buah cinta kasih, dan lebih melekatkan hubungan perkawinan orangtua. Kehadiran seorang anak dalam keluarga dipandang berharga karena terdapat nilai-nilai tertentu dari seorang anak (Nurvita, 2013:3-4). Setiap orang tua tentu mengharapkan kehadiran seorang anak di tengah-tengah keluarga. Hal ini dikarenakan oleh kehadiran seorang anak dapat membawa kebahagiaan tersendiri bagi setiap orangtua. Kehadiran seorang anak juga dapat memenuhi kepuasan psikologis bagi orang tua, setiap orang tua berkeinginan untuk memiliki anak.

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa menganggap bahwa seorang anak itu sangat penting untuk kebahagiaan rumah tangga. Karena itu keinginan untuk menjarangkan atau membatasi kelahiran harus dilihat dari segi kebudayaan dan keadaan sosial masyarakat, baik mengenai besarnya keluarga yang dicita-citakan. Setiap keluarga tentu saja dipengaruhi oleh bermacam-macam hal yang bahkan sering kali juga saling berlawanan (Koentjaraningrat, 1982:46). Salah

satunya menentukan jumlah anak, jika sebuah keluarga membatasi jumlah anak tentu saja bertolak belakang dengan kebudayaan yang dianut. Hal ini didasarkan atas jenis kelamin seorang anak sebagai penerus generasi keturunan keluarga. Sedangkan jika dilihat dari kondisi ekonomi, keinginan untuk menentukan jumlah anak juga perlu dipertimbangkan. Karena tidak semua keluarga memiliki kondisi ekonomi yang sama.

Mempunyai banyak anak terdapat akibat-akibat ekonomi yang berat dengan memperhitungkan jenis pekerjaan yang dilakukan dengan pertimbangan memikirkan pendidikan anak. Peranan seorang anak dalam keluarga juga ditentukan oleh faktor ekonomi dalam keluarga dari lapisan menengah (Koentjaraningrat, 1982:47 dan 49). Di daerah pedesaan anak mempunyai nilai yang tinggi bagi keluarga. Anak dapat memberikan kebahagiaan kepada orangtuanya selain itu anak dapat dijadikan jaminan hari tua dan dapat membantu ekonomi keluarga (Fazidah, 2003:4). Masyarakat pedesaan memandang bahwa banyak anak banyak rezeki, mereka percaya bahwa seorang anak sudah ada rezekinya masing-masing.

Tidak dapat dipungkiri bahwa anak mempunyai nilai tertentu bagi orang tua. Latar belakang sosial budaya yang berbeda tingkat pendidikan, kesehatan, adat istiadat atau kebudayaan suatu kelompok sosial menyebabkan pandangan yang berbeda mengenai anak. Anak memiliki nilai universal, namun nilai anak sangat dipengaruhi oleh faktor sosial kultural. Pandangan orangtua mengenai nilai anak dan jumlah anak dalam keluarga dapat menjadi hambatan bagi keberhasilan Program Keluarga Berencana (Fazidah, 2003:4). Begitu juga sebaliknya, pelaksanaan Program Keluarga Berencana

juga menjadi salah satu faktor pemicu punahnya generasi keturunan dalam suatu budaya yang dianut. Hal ini disebabkan oleh tujuan sebuah keluarga dalam mengikuti pelaksanaan Program Keluarga Berencana, salah satunya yaitu dalam pembatasan jumlah anak yang diinginkan.

Secara Kultural, anak dianggap memiliki nilai sebagai penerus keturunan dari setiap sistem kekerabatan yang dianut. Bagi masyarakat Mandailing (Batak) menganggap bahwa anak laki-laki mempunyai nilai lebih dari pada anak perempuan. Pemahaman ini dipengaruhi oleh faktor marga bagi suku Mandailing (Batak) diteruskan oleh anak laki-laki (Arif dan Rosni, 2012:74-75). Bagi masyarakat Jawa yang menganut sistem kekerabatan bilateral memandang bahwa anak perempuan maupun anak laki-laki sama saja karena seorang anak dapat mengikuti garis keturunan ayah maupun ibunya. Sedangkan bagi masyarakat Minangkabau dalam sistem matrilineal menempatkan perempuan Minangkabau dalam posisi sentral dan mantap dalam masyarakatnya dan sederajat, bahkan lebih tinggi dari pada laki-laki ((Nurwani, 2017:3). Hal ini dikarenakan oleh masyarakat Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal yang menarik garis keturunan melalui pihak perempuan. Sementara itu, anak laki-laki memiliki nilai sebagai pemimpin dan pemelihara harta pusaka milik keluarga matrilinealnya.

Minangkabau merupakan etnis di Indonesia yang memiliki aturan atau sistem kekerabatan yang berbeda dari etnis lainnya. Masyarakat Minangkabau sejak dahulu dikenal sebagai salah satu etnis di Indonesia yang menganut sistem matrilineal dalam kehidupan sehari-harinya yang mengatur garis keturunan menurut garis ibu

(perempuan). Sistem matrilineal yang menentukan garis keturunan berdasarkan keibuan dengan sendirinya menempatkan pihak perempuan pada posisi yang penting dalam keluarga Minangkabau karena ia sebagai pelanjut keturunan. Keberadaan perempuan sangatlah vital bagi kelanjutan keturunan suatu keluarga, kaum, maupun sukunya di Minangkabau. Kelahirannya sangat diharapkan oleh umumnya orang Minangkabau karena akan membuat sebuah keluarga tetap berkembang atau berlanjut keturunannya. Figur perempuan dalam kekerabatan matrilineal Minangkabau adalah sebagai berikut :

*“limpapeh rumah nan gadang
umbun puro pagangan kunci
pusek jalo kumpalan tali
kaunduang-unduang ka madinah
ka payuang panji ka sarugo”*

Orang Minangkabau sangat mendambakan kehadiran anak perempuan dalam keluarganya, agar garis keturunannya tidak terputus (Refisrul, 2011:1-2). Dengan demikian, jika dalam keluarga matrilineal Minangkabau tidak memiliki anak perempuan maka keluarga tersebut dianggap punah karena tidak adanya penerus keturunan yang akan membuat keluarga tersebut berkembang. Karena itulah masyarakat Minangkabau cenderung mempertahankan kehadiran anak perempuan di tengah-tengah keluarga yang menyebabkan masyarakat Minangkabau dahulunya memiliki jumlah anak yang cukup banyak.

Saat ini, perubahan sosial yang terjadi secara perlahan telah menyebabkan terjadinya perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Minangkabau (Refisrul, 2011:3). Salah satu perubahan yang terjadi dalam aspek kehidupan

masyarakat Minangkabau saat ini berupa terjadinya pergeseran nilai dalam sistem kekerabatan matrilineal yang dianut, yaitu mengenai kedudukan anak perempuan dalam keluarga. Posisi perempuan dalam masyarakatnya sudah mulai banyak berubah. Perubahan ini disebabkan tekanan ekonomi berkenaan dengan tekanan kependudukan. Di samping itu, bertambah majunya pendidikan, berbagai tuntutan kehidupan modern yang semakin kompleks, globalisasi, kemajuan teknologi yang sangat mempengaruhi cara hidup masyarakat (Nurwani, 2017:254).

Program Keluarga Berencana merupakan salah satu program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Program Keluarga Berencana mencakup empat elemen pokok, yaitu (1) pendewasaan atau penundaan usia perkawinan, (2) mengatur jarak kelahiran, (3) pembinaan ketahanan keluarga, dan (4) peningkatan kesejahteraan keluarga (Sofyardi dan Helmi, 2013:113-114). Pelaksanaan Program Keluarga Berencana tentu sudah dirasakan oleh setiap keluarga, tergantung bagaimana keluarga tersebut memahami pelaksanaan Program Keluarga Berencana.

Program Keluarga Berencana menurut UU NO 10 Tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera adalah upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan (PUP), pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga kecil, bahagia, dan sejahtera (Erna, dkk 2014:173). Dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga kecil, bahagia, dan sejahtera ini, maka dalam pelaksanaan Program Keluarga Berencana menganjurkan

untuk memiliki dua orang anak lebih baik dalam sebuah keluarga. Dengan sedikitnya jumlah anak yang dimiliki, sebuah keluarga akan memiliki peluang lebih banyak dalam menciptakan keluarga kecil, bahagia, dan sejahtera jika dibandingkan dengan dengan keluarga yang memiliki banyak anak. Hal ini didasari oleh kondisi ekonomi dalam keluarga yang berasal dari kalangan menengah ke bawah.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 keluarga sejahtera adalah keluarga yang terbentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan (BKKBN). Pada masyarakat saat ini, tingkat kesejahteraan keluarga dapat dilihat dari kondisi ekonomi dalam keluarga. Jika dilihat dari kondisi ekonomi, tidak semua keluarga memiliki kondisi ekonomi yang sama. Bagi keluarga yang memiliki kondisi ekonomi yang memadai, memiliki sedikit ataupun banyak anak tentu tidak akan menjadi persoalan dalam pemenuhan kebutuhan, sedangkan bagi keluarga yang memiliki kondisi ekonomis yang kurang memadai memiliki banyak anak tentu akan menjadi persoalan dalam pemenuhan kebutuhan setiap anggota keluarga. Banyaknya jumlah anak yang dimiliki dalam sebuah keluarga tergantung pada bagaimana keluarga tersebut memberi nilai terhadap anak yang dimiliki.

Dalam Keluarga Berencana diidealkan sebuah keluarga hanya terdiri dari orangtua dan dua orang anak. Dengan memiliki dua anak diharapkan beban keluarga berkurang sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga (Slamet, 2014:55). Namun setiap

keluarga tentu memiliki jumlah ideal anak yang berbeda-beda tergantung dari kesanggupan ekonomi keluarga masing-masing. Nilai anak menurut pandangan Program Keluarga Berencana, baik anak perempuan maupun anak laki-laki sama saja.

Pelaksanaan Program Keluarga Berencana di *Nagari* Batu Bulek sudah diikuti oleh pasangan usia subur sampai saat ini. Dahulu pelaksanaan Program Keluarga Berencana hanya dimanfaatkan sebagai alat untuk menjarangkan jarak kelahiran anak sehingga setiap pasangan usia subur memiliki jumlah anak yang banyak. Pasangan usia subur yang mengikuti pelaksanaan Program Keluarga Berencana lebih menginginkan kehadiran anak perempuan dari pada anak laki-laki. Sebuah keluarga yang belum memiliki anak perempuan akan selalu berupaya untuk memiliki anak perempuan di samping sudah memiliki anak laki-laki yang banyak, meskipun dalam penambahan jumlah anak ini belum menjamin kelahiran anak perempuan. Mereka baru akan merasa puas jika telah melahirkan anak perempuan meskipun hanya memiliki satu anak perempuan.

Seiring perkembangan zaman pasangan usia subur yang mengikuti pelaksanaan Program Keluarga Berencana memanfaatkan pelaksanaan Program Keluarga Berencana sebagai alat untuk membatasi jumlah kelahiran anak dan menjarangkan kehamilan sehingga memiliki jumlah anak sedikit dalam keluarga. Dari pasangan usia subur tersebut diperoleh data awal bahwa mereka sudah merasa puas atas jumlah anak yang dimilikinya saat ini. Memiliki sedikit orang anak tersebut didasarkan oleh pertimbangan pendidikan anak supaya bisa semaksimal mungkin dapat membiayai pendidikan anak sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini didasari oleh kondisi

ekonomi dalam keluarga, sedikitnya jumlah anak dapat menghemat pengeluaran atas segala kebutuhan yang diperlukan.

Nagari Batu Bulek berada di Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar. *Nagari* Batu Bulek memiliki jumlah pasangan usia subur (PUS) sebanyak 1.210 Kartu Keluarga dengan jumlah peserta KB menurut pemakain alat kontrasepsi.

Tabel 1 : Jenis alat kontrasepsi dan jumlah pemakai

No	Alat Kontrasepsi	Jumlah
1.	IUD	123
2.	MOW	41
3.	MOP	1
4.	Kondom	16
5.	Implan	183
6.	Suntik	608
7.	Pil	116
	Jumlah	1.088

Sumber : Balai Penyuluhan KB, Kec. Lintau Buo, 2017

Di lain sisi terdapat riwayat akseptor KB pasangan usia subur terdiri dari, yaitu ibu hamil berjumlah 14 KK, ingin anak segera berjumlah 93 KK, ingin anak ditunda berjumlah 34 KK, dan tidak ingin anak lagi berjumlah 24 KK. Sehingga riwayat akseptor KB pasangan usia subur berjumlah 165 KK.

Di samping itu dari lima keluarga yang dipilih sebagai informan penelitian, hanya wanita (istri) saja yang memakai alat kontrasepsi dalam mengikuti pelaksanaan Program Keluarga Berencana. Berikut identitas pasangan usia subur dalam mengikuti pelaksanaan Program Keluarga Berencana yang diambil sebagai informan penelitian di *Nagari* Batu Bulek :

Tabel 2 : Identitas Informan Pasangan Usia Subur

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir	Jumlah Anak	Jenis Kelamin Anak
1.	Andung Mit	44 tahun	Ibu rumah tangga	SMA	3 orang	1 anak laki-laki dan 2 anak perempuan
2.	Yulianndri	48 tahun	Petani	SMP	3 orang	1 anak laki-laki dan 2 anak perempuan
3.	Eva Susanti	30 tahun	Ibu rumah tangga	SMP	2 orang	Anak perempuan saja
4.	Pendra	40 tahun	Petani	SMP	2 orang	Anak perempuan saja
5.	Elnofrida	26 tahun	Ibu rumah tangga	SMP	3 orang	Anak perempuan saja
6.	Gusmeri	30 tahun	Petani	SMA	3 orang	Anak perempuan saja
7.	Eni Dasril	44 tahun	Ibu rumah tangga	SD	3 orang	Satu anak perempuan dan dua anak laki-laki
8.	Dasril	49 tahun	Petani	SD	3 orang	Satu anak perempuan dan dua anak laki-laki
9.	Pit Marlina	38 tahun	Ibu rumah tangga	SMP	Akan memiliki 3 orang anak	Sepasang dan dalam kandungan
10.	Mardison	41 tahun	Petani	SMA	Akan memiliki 3 orang anak	Sepasang dan dalam kandungan

Dengan melihat mata pencaharian yang bertumpu pada sektor pertanian, seharusnya dalam keluarga pasangan usia subur mampu mengendalikan jumlah anak, sehingga dapat dengan maksimal memenuhi kebutuhan setiap anggota keluarga. Maka dari itu, pasangan usia subur dapat memanfaatkan pelaksanaan Program

Keluarga Berencana sebagai sarana untuk mengatur jumlah anak. Sehingga dalam keluarga pasangan usia subur memiliki anak dalam jumlah yang sedikit.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa dalam keluarga matrilineal, anak perempuan dianggap sangat penting sebagai penerus generasi, maka dalam keluarga matrilineal harus tetap menginginkan kehadiran anak perempuan dalam keluarganya supaya garis keturunan tidak terputus. Dengan adanya Program Keluarga Berencana, keluarga matrilineal juga ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan Program Keluarga Berencana tersebut, yang mengakibatkan dalam keluarga matrilineal memiliki anak dalam jumlah yang sedikit. Meskipun memiliki anak dalam jumlah yang sedikit, keluarga matrilineal masih mempertahankan kehadiran anak perempuan. Jumlah anak dalam keluarga pasangan usia subur rata-rata berjumlah dua orang anak dan tiga orang anak paling banyak. Melihat fenomena mengenai nilai anak perempuan dalam keluarga matrilineal Minangkabau di *Nagari Batu Bulek* Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar dimana saat ini keluarga matrilineal masih mempertahankan kehadiran anak perempuan di tengah-tengah keluarga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, memberikan gambaran bahwa nilai anak perempuan sangat penting dalam kelangsungan generasi keturunan dalam keluarga matrilineal Minangkabau. Dalam masyarakat Minangkabau garis keturunan dihitung melalui perempuan, maka seorang perempuan dalam keluarga adalah penyanggah garis keturunan. Dengan demikian, kelahiran anak perempuan sangat diharapkan sekali dalam keluarga, karena dengan kelahiran tersebut berarti garis keturunan belum

akan putus (Erwin, 2009 : 149). Apabila dalam sebuah keluarga belum memiliki anak perempuan, maka keluarga tersebut akan tetap berusaha untuk memiliki anak perempuan. Sehingga menimbulkan kecenderungan bahwa kehadiran anak perempuan sangat diharapkan dari pada kehadiran anak laki-laki. Anak laki-laki diharapkan jadi pemimpin kaum. Walaupun ia tidak memiliki anak laki-laki, tetapi apabila saudara perempuan atau saudara sepupu perempuan sudah memiliki anak laki-laki, maka dianggap sudah cukup.

Dari lima informan pasangan usia subur yang dipilih sebagai informan penelitian rata-rata mengikuti pelaksanaan Program Keluarga Berencana dikarenakan oleh pemenuhan kepuasan psikologis dan pertimbangan ekonomi, baik itu dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari sampai pada pertimbangan pendidikan anak-anak mereka nanti. Berdasarkan data yang ditemui di lapangan, ternyata pelaksanaan Program Keluarga Berencana tidak ada kaitannya dengan nilai anak perempuan dalam keluarga matrilineal. Pelaksanaan Program Keluarga Berencana hanya dimanfaatkan oleh lima pasangan usia subur untuk mengatur jarak kelahiran dan untuk membatasi jumlah anak. Sehingga menyebabkan dalam keluarga lima pasangan usia subur memutuskan mengikuti pelaksanaan Program Keluarga Berencana setelah memiliki anak perempuan. Akan tetapi, dari lima pasangan usia subur yang mengikuti pelaksanaan Program Keluarga Berencana tersebut memberikan pandangan bahwa kehadiran anak perempuan sangat diinginkan dalam keluarga. Berdasarkan fakta-fakta dan fenomena-fenomena yang ada hingga saat sekarang ini, sehingga menjadi menarik untuk diteliti oleh ilmu Antropologi secara menyeluruh

dan mendalam mengenai nilai anak perempuan dalam keluarga matrilineal dalam pelaksanaan Program Keluarga Berencana.

Berdasarkan penjelasan di atas maka perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pelaksanaan Program Keluarga Berencana di *Nagari* Batu Bulek ?
2. Bagaimanakah nilai anak perempuan dalam keluarga matrilineal Minangkabau di *Nagari* Batu Bulek ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan Program Keluarga Berencana di *Nagari* Batu Bulek.
2. Untuk mendeskripsikan nilai anak perempuan dalam keluarga matrilineal Minangkabau di *Nagari* Batu Bulek.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis : penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan khasanah pengetahuan tentang nilai anak perempuan dalam keluarga matrilineal saat ini.
2. Manfaat akademis : penelitian ini diharapkan menjadi tempat bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan bermasyarakat dan memperkaya wawasan yang bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan peneliti.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menambah pemahaman dalam melakukan penelitian, ada beberapa literatur yang dibaca. Pertama, Muhammmad Arif dan Rosni (2012) menulis dalam jurnal yang berjudul Pemahaman Nilai Anak Dalam Program Keluarga Berencana Bagi Keluarga Mandailing di Kelurahan Sidangkal Kecamatan Padang Sidimpunan Selatan Kota Padang Sidimpunan. Penelitian ini mendeskripsikan nilai anak dalam Program Keluarga Berencana bagi keluarga Mandailing. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman nilai anak bagi keluarga Batak Mandailing di Kelurahan Sidangkal. Kehadiran anak laki-laki dalam keluarga Mandailing begitu penting karena merupakan penerus marga.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa masyarakat Suku Batak Mandailing di Kelurahan Sidangkal Kecamatan Padang Sidimpunan memiliki pemahaman bahwa anak laki-laki memiliki nilai lebih jika dibandingkan dengan anak perempuan. Hal ini dipengaruhi oleh faktor bahwa marga bagi Suku Batak Mandailing diteruskan oleh anak laki-laki. Masyarakat Suku Batak Mandailing memahami Program Keluarga Berencana bukan sebagai program untuk membatasi jumlah anak, tetapi sebagai program untuk menjarangkan jarak kelahiran anak.

Kedua, Ruth Nauli Aninda (2013), menulis dalam jurnal yang berjudul Nilai Anak Perempuan Pada Keluarga Batak Ditinjau Dari Ibu Dewasa Awal dan Ibu Dewasa Madya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran nilai anak perempuan pada ibu dewasa awal madya yang tidak memiliki anak laki-laki dalam keluarga. Hasil

penelitian ini adalah ibu dewasa awal memiliki nilai anak perempuan psikologi-sosial-ekonomis dan ibu dewasa madya memiliki nilai anak perempuan psikologi-sosial.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya Batak turut mewarnai ibu dalam memandang anak perempuannya. Budaya Batak memandang anak perempuan masih dinomorduakan menurut ibu dewasa awal, begitu juga pada ibu dewasa madya walaupun begitu ibu dewasa awal dan ibu dewasa madya tidak terpengaruh dalam memandang anak perempuan yang dimiliki. Ibu dewasa awal menerima anak perempuan dengan apa adanya namun juga harus membawa nama baik keluarga dengan salah satu caranya adalah dengan menghormati *hula-hula* (keluarga yang memiliki marga yang sama dengan pihak perempuan, ibu, istri) dan juga merawat orang tua dan mampu mendapatkan calon suami yang memberikan *sinamot* yang layak. Nilai anak perempuan tersebut turut dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ada pada budaya Batak. Berbeda dengan ibu dewasa madya, ibu tidak menerapkan nilai anak ekonomi pada anak perempuannya. Nilai budaya Batak terkait *sinamot* dan membantu ibu tidak digunakan oleh ibu dewasa madya. Budaya Batak yang mempengaruhi ibu dewasa madya adalah menerima anak perempuan dengan tulus dan menyayangnya dengan ikhlas serta mampu membawa nama baik keluarga dengan *hula-hula*.

Ketiga, Windy Chintya Dewi (2013), dalam jurnal yang berjudul Nilai Anak pada Ibu Dewasa Madya Etnis Jawa ditinjau dari Tingkat Pendidikan. Penelitian ini bertujuan melihat gambaran nilai anak pada ibu dewasa madya etnis Jawa dengan

pendidikan SD, SMP, SMA, dan sarjana. Hasil penelitian menunjukkan ibu dewasa madya dengan tingkat pendidikan rendah (SD dan SMP) memiliki nilai anak tipe psikologis-ekonomis-sosial, ibu tingkat pendidikan menengah (SMA) memiliki tipe nilai anak psikologis-sosial dan psikologis-ekonomis-sosial. Sedangkan tingkat pendidikan tinggi (sarjana) memiliki tipe nilai anak psikologis-sosial.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapat kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin hilang nilai ekonomis yang dimiliki ibu. Tingginya tingkat pendidikan membuat ibu tidak lagi berharap anak dapat memenuhi kebutuhan afeksi, finansial, dan sosial namun lebih berharap anak dapat memenuhi kebutuhan afeksi dan sosial saja. Hal ini dapat disebabkan oleh status dan jenis pekerjaan pada ibu tingkat pendidikan rendah, menengah, dan tinggi.

Keempat, Kasnodihardjo (2014) menulis dalam jurnal yang berjudul Nilai Anak Dalam Keluarga dan Upaya Pemeliharaan Kesehatan Suatu Studi Etnografi di Desa Gadingsari Kabupaten Bantul. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor non-medis yang diduga melatarbelakangi kondisi Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) yang cukup tinggi. Hasil penelitian menggambarkan bahwa keberadaan anak dalam keluarga mempunyai nilai bagi orangtua. Semua anak merupakan modal bagi keluarga yang diharapkan dapat membantu secara ekonomi keluarga dan berbakti kepada orangtua dengan merawat semasa hari tuanya. Namun seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman, anak diharapkan dapat sekolah hingga mencapai pendidikan tinggi sehingga dapat menjunjung tinggi martabat orangtua dan

meningkatkan status sosial keluarga, maka orangtua akan berupaya menjaga kesehatan anak sebaik-baiknya.

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian ini didapat kesimpulan bahwa keberadaan anak memiliki nilai tertentu di mata keluarga. Sehingga anak di perlakukan sedemikian rupa agar terjaga kesehatannya. Anak memiliki nilai ekonomi, sosial, dan psikologi. Nilai anak psikologi mendasari sikap dan perilaku orangtua dalam pemeliharaan anak.

Kelima, Chayang Yanisa Yunika (2014) dalam Jurnal yang berjudul Hubungan Persepsi Nilai Anak Dengan Jumlah dan Jenis Kelamin Anak yang diinginkan Pada Wanita Usia Subur Pranikah di Perdesaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara persepsi nilai anak dengan jumlah anak dan jenis kelamin anak yang diinginkan pada wanita usia subur pranikah di perdesaan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara persepsi nilai anak cinta dan kasih sayang, status dewasa dan identitas sosial, manfaat ekonomi dan jaminan masa tua dengan jumlah anak yang diinginkan. Tidak ada hubungan signifikan antara persepsi nilai anak stimulasi dan kebahagiaan, ekspansi dan eksistensi diri, penghargaan, kreativitas, dan moralitas dengan jumlah anak yang diinginkan. Masyarakat desa cenderung menjadikan anak sebagai jaminan masa tua. Keberadaan jaminan sosial hari tua diperlukan agar masyarakat tidak menjadikan anak sebagai satu-satunya jaminan bagi masa tua.

Dari beberapa literatur yang di baca di atas, maka dapat dijadi rujukan dalam penelitian ini yang sama-sama membahas nilai anak dalam keluarga. Berdasarkan

pandangan mengenai nilai anak itu, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana nilai anak perempuan dalam keluarga peserta KB di *Nagari* Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar. Maka oleh karena itu dirasa perlu memahami literatur yang dibaca di atas.

F. Kerangka Konseptual

Program Keluarga Berencana merupakan salah satu program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan untuk mengatur laju pertumbuhan penduduk dalam jangka panjang. Program Keluarga Berencana mencakup empat elemen pokok, yaitu (1) pendewasaan atau penundaan usia perkawinan, (2) mengatur jarak kelahiran, (3) pembinaan ketahanan keluarga, dan (4) peningkatan kesejahteraan keluarga (Sofyardi dan Helmi, 2013 : 113-114).

Kontrasepsi yaitu upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan. Penggunaan kontrasepsi merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi kelahiran (Nina dan Mega, 2013 : 15).

Untuk menganalisa nilai anak kepada orangtua dikembangkan oleh Hoffman (1973), dimana nilai anak dikonseptualisasikan dalam hal kepuasan psikologis yang mereka berikan kepada orangtua. Anak akan dihargai karena memberi orangtua seseorang yang dicintai. Di sisi lain anak dihargai karena mereka akan memperkuat pernikahan dengan melihat anak sebagai cara untuk memuaskan kebutuhan cinta kasih sayang (Hofman dkk, 1973:92-93). Anak sering dipandang sebagai kesenangan dan sumber kegembiraan (Hofman dkk, 1973:96).

Anak sebagai keuntungan dari utilitas ekonomi memberikan jaminan bagi orangtua di hari tua dan membantu pekerjaan rumah tangga (Hofman dkk, 1973:102). Nilai anak untuk utilitas ekonomi dan sebagai jaminan di usia tua secara khusus dihipotesiskan karena kelas bawah memiliki sedikit sumber daya ekonomi (Hofman dkk, 1973:112). Bagi orangtua anak dalam keluarga memiliki nilai ekonomi sebagai jaminan hari tua orang tua. Di samping itu, anak juga diharapkan dapat membantu melakukan pekerjaan rumah. Hal ini dikarenakan supaya beban pekerjaan orang tua menjadi lebih ringan. Sementara itu dalam keluarga matrilineal Minangkabau, anak memiliki nilai ekonomi sebagai jaminan hari tua orang tua. Masyarakat Minangkabau cenderung lebih mengharapkan anak perempuan sebagai jaminan hari tua mereka. Dengan memiliki anak perempuan diharapkan dapat membantu meringankan beban pekerjaan rumah, seperti memasak, membersihkan rumah, dan sebagainya.

Sistem matrilineal yaitu suatu sistem yang mengatur kehidupan dan ketertiban suatu masyarakat, terkait dalam suatu jalinan kekerabatan berdasarkan garis keturunan ibu. Seorang anak laki-laki atau perempuan merupakan klen dari perkauman ibu (Amir, 2011 : 89).

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam kehidupan sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan masyarakat. Menurut seorang ahli Antropologi terkenal, C. Kluckhohn, tiap sistem nilai budaya

dalam setiap kebudayaan mengandung lima masalah dasar dalam kehidupan manusia. Menurut C. Kluckhohn, lima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi kerangka variasi sistem nilai budaya adalah :

1. Masalah hakikat dari hidup manusia.
2. Masalah hakikat dari karya manusia.
3. Masalah hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu.
4. Masalah hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya.
5. Masalah hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

Setiap masyarakat Indonesia, baik yang tinggal di daerah perkotaan maupun yang tinggal di daerah perdesaan pasti mempunyai kebudayaan. Kebudayaan tersebut memiliki unsur-unsur, yaitu sistem pengetahuan, organisasi sosial, teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Dari unsur-unsur kebudayaan tersebut bisa ditemukan dalam setiap kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat. Pencapaian budaya dalam bidang sistem pengetahuan dalam pelaksanaan Program Keluarga Berencana dalam masyarakat di *Nagari* Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar dapat dilihat dari dua aspek, yaitu pemahaman mengenai pelaksanaan Program Keluarga Berencana bagi pasangan usia subur dan nilai anak perempuan dalam keluarga.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di *Nagari* Batu Bulek, Kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Pemilihan lokasi ini sebagai

daerah penelitian disebabkan karena penulis melihat keluarga yang mengikuti pelaksanaan Program Keluarga Berencana, dimanfaatkan sebagai alat untuk menjarangkan kelahiran anak dan untuk membatasi jumlah anak. Terdapat lima pasangan usia subur yang mengikuti pelaksanaan Program Keluarga Berencana dengan memiliki jumlah anak yang sedikit dalam keluarga. Pasangan usia subur yang memiliki anak yang sedikit tersebut ada yang memiliki anak dengan jenis kelamin perempuan saja, anak dengan jenis kelamin laki-laki saja, dan anak dengan jenis kelamin sepasang. Dalam keluarga yang mengikuti pelaksanaan Program Keluarga Berencana tersebut memiliki jumlah anak yang sedikit, diantaranya 2 sampai 3 orang anak paling banyak dengan alasan semakin meningkatnya kebutuhan dalam bidang ekonomi dan bidang pendidikan, sehingga menimbulkan keinginan untuk memiliki anak dalam jumlah yang sedikit guna memaksimalkan pengeluaran dalam sebuah keluarga.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dipakai adalah pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif yang bertujuan mencari data dan informasi tentang pandangan masyarakat yang berkenaan dengan fokus penelitian yaitu pemahaman pasangan usia subur yang mengikuti pelaksanaan Program Keluarga Berencana mengenai nilai anak perempuan dalam keluarga matrilineal Minangkabau di *Nagari* Batu Bulek, Kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten Tanah Datar. Perlu dilakukan analisis secara cermat dan tajam sehingga diperoleh kesimpulan yang akurat.

Bogdan dan Taylor (1993 : 30) menjelaskan bahwa metode kualitatif tipe deskriptif merujuk kepada prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif:ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah laku mereka yang terobservasi. Pendekatan ini, mengarah kepada keadaan-keadaan dan individu-individu secara holistik atau menyeluruh. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mencari dan melihat hubungan dan interaksi yang ada dalam objek penelitian, dimana setiap unsur yang ada dalam sosial budaya merupakan suatu variabel yang utuh, tidak memisahkan dalam variabel atau hipotesa, akan tetapi memandangnya sebagai satu kesatuan yang utuh, saling berkaitan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain.

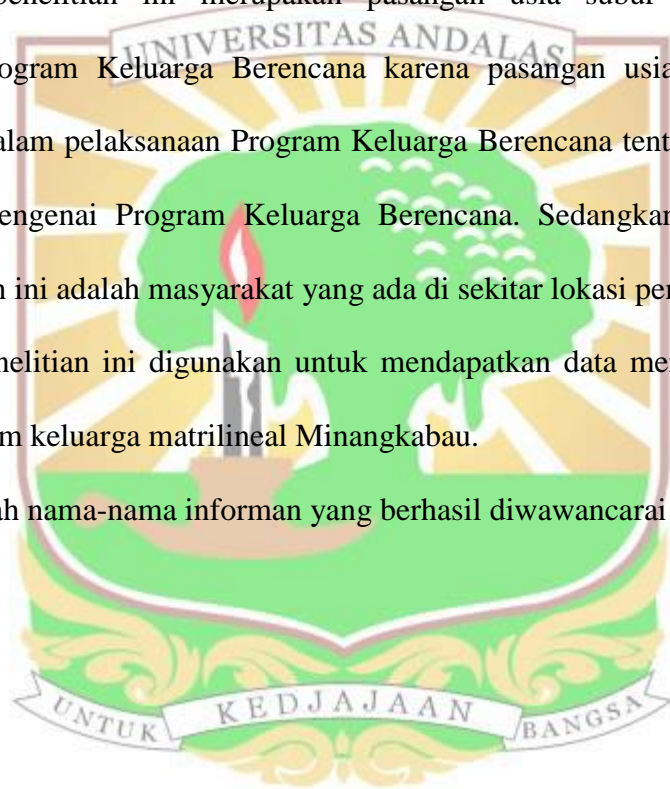
3. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Effendi dan Tukiran (2012 : 172) menjelaskan bahwa *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dianggap relevan atau dapat mewakili objek yang akan diteliti. Husaini dan Purnomo (2009:43) menjelaskan fungsi teknik *purposive sampling* adalah mereduksi anggota populasi menjadi anggota sampel yang mewakili populasinya, sehingga kesimpulan terhadap populasi dapat dipertanggungjawabkan dan lebih teliti menghitung yang sedikit dari pada yang banyak. Peneliti membedakan pemilihan informan atas informan kunci dan informan biasa. Informan kunci merupakan orang yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dan berkaitan dengan penelitian, selain itu informan kunci merupakan orang-orang yang benar-benar memahami permasalahan penelitian,

sedangkan informan biasa adalah informan yang memiliki pengetahuan mengenai permasalahan penelitian ini dan merupakan informan lanjutan guna memperoleh informasi terkait data yang dibutuhkan .

Adapun kriteria pemilihan informan kunci dalam penelitian ini adalah pasangan usia subur yang mengikuti pelaksanaan Program Keluarga Berencana. Informan kunci dalam penelitian ini merupakan pasangan usia subur yang mengikuti pelaksanaan Program Keluarga Berencana karena pasangan usia subur ini yang berpartisipasi dalam pelaksanaan Program Keluarga Berencana tentu sudah memiliki pengetahuan mengenai Program Keluarga Berencana. Sedangkan informan biasa dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ada di sekitar lokasi penelitian. Informan biasa dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai nilai anak perempuan dalam keluarga matrilineal Minangkabau.

Berikut adalah nama-nama informan yang berhasil diwawancarai oleh peneliti :



Tabel 3 : Daftar Informan Penelitian

No	Nama Informann	Umur	Pekerjaan	Keterangan
1.	Andung Mit	45 tahun	Ibu rumah tangga	Informan Kunci
2.	Eva Susanti	30 tahun	Ibu rumah tangga	Informan Kunci
3.	Elnovrida	26 tahun	Ibu rumah tangga	Informan Kunci
4.	Eni Dasril	44 tahun	Ibu rumah tangga	Informan Kunci
5.	Pit Marlina	38 tahun	Ibu rumah tangga	Informan Kunci
6.	Nian	78 tahun	Ibu rumah tangga	Informan Biasai
7.	Sarnelis	65 tahun	Ibu rumah tangga	Informan Biasa
8.	Mardius	31 tahun	Buruh tani	Informan Biasa
9.	Arisman	42 tahun	Buruh tani	Informan Biasa
10.	Andrizal	47 tahun	Buruh tani	Informan biasa
11.	Jayusman	40 tahun	Petani	Informan biasa
12.	Ujang	74 tahun	Butuh tani	Informan biasa
13.	Nisa	15 tahun	Pelajar	Informan biasa
14.	Dila	8 tahun	Pelajar	Informan biasa
15.	Megi Dasril	20 tahun	Tukang bengkel	Informan biasa
16.	Afrizal	37 tahun	Ketua PLKB Kec. Lintau Buo	Informan kunci

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun jenis data yang dibutuhkan, yaitu :

1. Data Primer

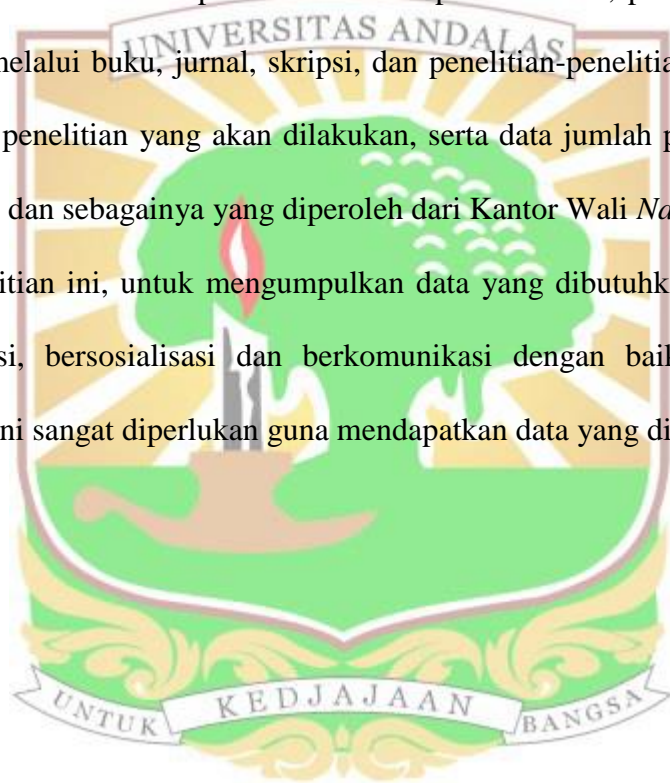
Data Primer merupakan sumber data yang peneliti peroleh secara langsung dari lapangan. Data primer secara khusus dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara. Selain itu, data primer dapat diperoleh dari hasil wawancara yang berupa penjelasan dan keterangan yang dibutuhkan peneliti.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada pasangan usia subur yang mengikuti pelaksanaan Program Keluarga Berencana.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data sekunder melalui buku, jurnal, skripsi, dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, serta data jumlah penduduk, jumlah Kartu Keluarga, dan sebagainya yang diperoleh dari Kantor Wali *Nagari*.

Dalam penelitian ini, untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, peneliti harus bisa berintegrasi, bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik dengan subjek penelitian. Hal ini sangat diperlukan guna mendapatkan data yang diinginkan.



Tabel 4 : Matrik Data

No	Tujuan Penelitian	Pertanyaan	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	<p>Utuk mendeskripsikn pelaksanaan Program Keluarga Berencana di <i>Nagari</i> batu Bulek.</p>	<p>1. Bagaimana pandangan PUS terhadap Program KB ?</p> <p>2. Mengapa PUS ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan Program KB ?</p> <p>3. Apa saja jenis alat kontrasepsi yang pilih dalam mengikuti pelaksanaan Program KB?</p> <p>4. Bagaimana penyuluhan Program KB?</p> <p>5. Bagaimana pelaksanaan Program KB di <i>Nagari</i> Batu Bulek yang diikuti oleh PUS?</p>	<p>1. Keluarga yang mengikuti pelaksanaan Program KB.</p> <p>2. Keluarga yang mengikuti pelaksanaan Program KB.</p> <p>3. Keluarga yang mengikuti pelaksanaan Program KB.</p> <p>4. Keluarga yang mengikuti pelaksanaan Program KB.</p> <p>5. Keluarga yang mengikuti Program KB</p>	<p>Wawancara dan Observasi</p>
2	<p>Untuk mendeskripsika</p>	<p>1. Berapa jumlah anak perempuan</p>	<p>1.Keluarga yang</p>	<p>Wawancara dan</p>

	n nilai anak perempuan bagi keluarga peserta KB di Nagari Batu Bulek.	ketika mengikuti pelaksanaan Program Keluarga Berencana? 2. Bagaimana nilai anak perempuan bagi keluarga Matrilinel Minangkabau? 3. Bagaimana nilai anak perempuan bagi orang tua dalam keluarga matrilineal Minangkabau? 4. Bagaimana jika dalam keluarga matrilineal Minangkabau tidak memiliki anak perempuan ?	mengikuti pelaksanaan Program KB. 2. Keluarga yang mengikuti pelaksanaan Program KB. 3. Keluarga yang mengikuti pelaksanaan Program KB. 4. Keluarga yang mengikuti pelaksanaan Program KB.	observasi.
--	---	---	---	------------

Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu kata-kata dan tindakan informan, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur-literatur hasil penelitian dan studi pustaka.

Adapun Teknik pengumpulan data, yaitu :

a. Observasi

Observasi merupakan suatu pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif atau observasi partisipan. Observasi partisipan adalah di mana peneliti terlibat langsung ke lapangan secara aktif ikut berpartisipasi ke dalam masyarakat sebagai objek yang akan diteliti. Dalam Observasi partisipan, peneliti menceburkan diri dalam kehidupan dan situasi di mana mereka riset. Para peneliti berbicara dengan bahasa mereka, bergaul dengan mereka, menyatu dengan mereka, dan bersama-sama terlibat dalam pengalaman yang sama (Bogdan dan Taylor (1993 : 31).

Observasi dalam penelitian ini dilakukan guna menguji keabsahan data yang diperoleh mengenai bagaimana hubungan antara keluarga luas dan keluarga inti matrilineal dan hubungan antara *mamak* dan kemenakan ataupun sebaliknya di *Nagari Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar*.

b. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Wawancara dalam suatu penelitian bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian itu merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan yaitu wawancara mendalam. Wawancara mendalam bersifat terbuka, pelaksanaan wawancara tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi. Sebelum mengumpulkan data di lapangan dengan

metode wawancara, peneliti sebaiknya menyusun daftar pertanyaan sebagai pedoman di lapangan (Bungin, 2011 : 100).

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan berupa wawancara mendalam. Dalam pelaksanaan wawancara mendalam dilakukan secara terbuka dan situasi non-formal. Dalam pelaksanaan wawancara mendalam wawancara ditujukan kepada setiap pasangan usia subur di *Nagari* Batu Bulek dan masyarakat yang ada disekitar lokasi penelitian. Dengan melakukan wawancara mendalam tersebut peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan judul penelitian. Ketika proses wawancara dilakukan , peneliti mengetahui dan mencatat informasi dari latar belakang informan dan pemahaman nilai anak perempuan dalam keluarga matrilineal Minangkabau yang akan dilihat dari pasangan usia subur yang mengikuti pelaksanaan Program Keluarga Berencana.

c. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan metode pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang akurat dan relevan dengan tujuan penelitian. Informasi dapat diperoleh melalui artikel-artikel, buku-buku penelitian terdahulu yang relaven dengan tujuan penelitian, dan sebagainya. Informasi yang diperoleh dari studi kepustakaan ini menjadi bahan bacaan atau panduan dalam memulai penulisan.

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data untuk dianalisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi

tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan (Creswell, 2015:251). Dalam beberapa hal, analisis data merupakan proses yang terus menerus dilakukan di dalam riset dengan observasi partisipan. Peneliti mencatat tema-tema yang penting dan memformulasi hipotesa selama dalam penelitian (Bogdan dan Taylor, 1993:133).

6. Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan dimulai dari beberapa tahapan, pertama tahapan pra penelitian, kedua tahapan dilapangan, dan terakhir tahapan pasca penelitian (analisis data). Sebelum memasuki tahapan pra penelitian, peneliti mengawalinya dengan membuat rancangan penelitian yang dinamakan dengan proposal penelitian. Selanjutnya sebelum memasuki tahapan dilapangan, peneliti melaksanakan seminar proposal pada tanggal 6 Juni 2018. Setelah melaksanakan seminar proposal, peneliti mengurus surat-surat izin penelitian yang diperlukan sebelum melakukan penelitian. Kemudian peneliti pergi ke lapangan guna untuk melaksanakan penelitian. Sesampainya dilapangan peneliti mengurus atau menunjukkan surat penelitian yang ditujukan ke kantor camat dan kantor wali *nagari* yang berada di lokasi penelitian.

Langkah awal yang dilakukan peneliti ketika berada di lapangan yaitu mengantarkan surat izin penelitian ke Kantor Camat Lintau Buo Utara. Setelah itu peneliti mengantarkan surat izin penelitian ke Kantor Wali *Nagari* Batu Bulek. Pada saat yang bersamaan dengan mengantarkan surat izin penelitian, peneliti langsung meminta data yang terkait dengan profil *nagari* guna menunjang data penelitian yang

akan dilakukan, seperti jumlah penduduk, sistem mata pencaharian, dan lain sebagainya.

Pada tanggal 9 Juli 2018 peneliti mendatangi Kantor Camat Lintau Buo Utara dengan tujuan untuk meminta data mengenai data-data akseptor KB masyarakat *Nagari* Batu Bulek dan mengenai bagaimana penyuluhan pelaksanaan Program Keluarga Berencana dilakukan kepada ketua *Balai* Penyuluhan Keluarga Berencana Kecamatan Lintau Buo Utara.

Pada tanggal 13 Juli 2018 peneliti mulai melaksanakan penelitian di lokasi yang telah dipilih sebelumnya. Penelitian dilakukan melalui wawancara secara langsung dengan mendatangi rumah informan. Sebelum proses wawancara dilakukan peneliti tidak langsung bisa mewawancarai informan dan harus menunggu informan selesai mengurus ternak kambing. Setelah informan tersebut selesai mengurus ternak kambingnya peneliti baru bisa melakukan wawancara dengan informan tersebut.

Dari tanggal 13 Juli Agustus 2018 peneliti mengumpulkan data dari informan-informan yang telah dipilih sebelumnya. Peneliti mendatangi rumah informan guna melakukan wawancara untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dengan informan Eva Susanti (30 tahun). Hari berikutnya, peneliti datang mengunjungi rumah informan melakukan wawancara dengan Pit Marlina (38 tahun). Dua hari setelah itu, peneliti mengunjungi rumah informan melakukan wawancara dengan Eni Dasril (44 tahun). Hari berikutnya peneliti, seperti biasa datang mengunjungi rumah informan melakukan wawancara dengan Elnofrida (26 tahun). Hari berikutnya peneliti mengunjungi rumah informan Andung Mit (45 tahun) melakukan wawancara guna

memperoleh data penelitian. Tiga hari setelah itu, peneliti mengunjungi rumah informan Ida Laila (69 tahun), disaat bersamaan di rumah informan Ida Laila peneliti juga melakukan wawancara dengan informan Ujang (74 tahun) selaku *mamak* dari Eva Susanti. Hari berikutnya peneliti mengunjungi rumah Pit Marlina guna melakukan wawancara dengan ibunya bernama Nian (78 tahun). Seminggu setelah itu, peneliti mengunjungi rumah dari informan Elnofrida guna mewawancarai ibunya, bernama Sarnelis (65 tahun). Setelah tiga hari berikutnya peneliti mengunjungi rumah informan Andrizal (47 tahun) selaku saudara laki-laki dari Andung Mit.

Ketika peneliti mulai menuangkan data penelitian yang telah diperoleh sebelumnya, peneliti merasa ada data yang masih kurang sehingga peneliti kembali mendatangi rumah-rumah informan guna melengkapi data yang peneliti perlukan. Setelah mengumpulkan data penelitian, peneliti memanfaatkan waktu untuk melakukan observasi di sekitaran lokasi penelitian.

Setelah data dirasa sudah cukup, peneliti kembali melanjutkan menuangkan data penelitian sehingga terbentuklah sebuah tulisan yang disebut dengan skripsi. penelitian ini selesai pada bulan Agustus 2018.

Ketika peneliti melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing, ternyata data yang peneliti kumpulkan selama penelitian masih ada yang kurang. Sehingga peneliti kembali lagi ke lokasi penelitian guna menambah data yang diperlukan. Selama kembali ke lokasi penelitian, peneliti mengunjungi rumah informan Mardius (31 tahun) selaku *mamak* dari anak-anak Elnofrida. Hari berikutnya peneliti datang mengunjungi rumah informan Arisman (42 tahun) selaku *mamak* dari anak-anak Pit

Marlina. Hari berikutnya peneliti mendatangi rumah informan Jayusman (40) selaku *mamak* dari anak-anak Eni Dasril. Di hari yang bersamaan peneliti juga mendatangi rumah informan Andung Mit guna melakukan wawancara dengan anaknya bernama Nisa (15 tahun). Hari berikutnya peneliti datang mengunjungi rumah Eni Dasril guna melakukan wawancara dengan Megi Dasril (20 tahun).

Kesulitan yang dialami peneliti selama dilapangan berupa informan yang dipilih tidak memahami dengan baik mengenai budaya matrilineal yang memberikan nilai lebih kepada anak perempuan sebagai penerus keturunan dalam keluarga matrilinealnya. Jadi, sebelum peneliti mewawancarai informan tersebut guna memperoleh data penelitian, peneliti terlebih dahulu menjelaskan bagaimana peranan anak perempuan dalam budaya matrilineal di Minangkabau seperti apa. Setelah itu peneliti baru bisa memperoleh data penelitian yang diperlukan dari informan tersebut. Dikarenakan pengetahuan informan tersebut terbatas dalam memahami budaya matrilineal di Minangkabau membuat peneliti kesulitan dalam memperoleh data penelitian.

Setelah tahapan di lapangan dilewati, kemudian peneliti memasuki tahap pasca penelitian (analisis data). Pada tahapan ini peneliti mengelompokkan data yang telah didapat dilapangan sebelumnya melalui proses observasi dan wawancara yang telah dilakukan.